

Peran Kyai Dalam Pengaruh Moderasi Beragama Di Tengah Isu Digital

¹Ahmad Nur Fauzi, ²Indah Nur Fadila, ³Ali Ahmad Yenuri

¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

^{2,3} Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Email: 22020121210010@student.uin-malang.ac.id

Abstract

This research originates from the researcher's concern about the state of religious moderation in the digital space, despite the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia having emphasized the discourse on religious moderation since 2019. However, the actualization of this discourse has not been fully realized, especially on social media. The research examines this shortcoming by exploring the role of "Social Media Kyai (Medsos)" in creating counter-narratives against extremist Islamic groups in the digital space. The goal of this research is to map the extent of the contestation of religious moderation and to analyze the contribution of "Kyai Medsos" in addressing the issue of religious moderation in the digital space. The methodology used in this study is library research, with the collected data analyzed through a content analysis approach. The findings are: 1) The contestation between "Kyai Medsos" and extremist Islamic groups is reflected in debates over the relationship between Islam and the State. 2) The contribution of "Kyai Medsos" in addressing the issue of religious moderation in the digital space is by mainstreaming moderate (positive) content in the digital space. The conclusion of this research suggests that netizens need to understand and filter information from social media to ensure that religious moderation in the digital space is genuinely maintained.

Keywords: *Kyai, Kyai Medsos, Religious Moderation, Ektrimisme Islam.*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti atas kondisi moderasi beragama di ruang digital, padahal wacana moderasi beragama telah ditegaskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019. Namun, aktualisasi wacana tersebut belum sepenuhnya tercipta, terutama di media sosial. Penelitian ini mengkaji kekurangan tersebut dengan mengeksplorasi peran "Kyai Media Sosial (Medsos)" dalam menciptakan kontra-narasi kelompok Islam ekstrimis di ruang digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan sejauh mana kontestasi moderasi beragama dan mengkaji kontribusi kyai medsos dalam mengawal isu moderasi beragama di ruang digital. Metode penelitian tulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library reserch*), Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini 1) Kontestasi wacana kyai medsos dengan kelompok Islam ekstrimis dapat dilihat dari perdebatan tentang hubungan Islam dan Negara. 2) Kontribusi kyai medsos dalam mengawal isu moderasi agama di ruang digital adalah dengan mengarusutamakan konten moderat (positif) di ruang digital. Kesimpulan dari penelitian ini menyarankan bahwa netizen perlu memahami dan menyaring informasi dari media sosial agar moderasi beragama di ruang digital benar-benar terjaga.

Kata Kunci: *Kyai, Kyai Medsos, Moderasi Beragama, Islam Ektrimisme*

A. Pendahuluan

Kyai merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan kyai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang kyai membangun peran sebagai pemimpin masyarakat non-formal melalui komunikasi intensif dengan masyarakat.¹ Kyai sebagai pemimpin biasanya menerima tugas dan peran tersebut secara sukarela, sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dan amanah yang dipikulnya.² Sehingga disini peran kyai sangat diperlukan guna melakukan perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku social yang positif-konstruktif yaitu sikap yang membawa suasana yang tenang, damai, dan penuh kebahagiaan³.

Kemajuan teknologi dan mediasosial menandakan peradaban manusia telah masuk babak baru era digital, kontestasi wacana di ruang publik pun mengalami pergeseran, pada babak sebelumnya semua kontestasi wacana terjadi pada ruang nyata dan media cetak, kini merambah hingga ruang digital. Akibatnya ruang digital sekarang menjadi penentuan siapa yang paling memiliki pengaruh dan punya validitas klaim kebenaran.⁴ Oleh karena itu wacana Islam pun terkena imbasnya, sehingga mengalami pergeseran kontestasi wacana tersebut. Namun kemudahan akses media tidak serta merta membawa dampak positif saja. Namun sebaliknya, hal ini juga membawa sisi negatif karena kelompok radikal dalam Islam juga makin berkembang. Sefriyono dalam jurnalnya mengatakan bahwa tokoh-tokoh kelompok radikal dalam Islam seperti Osama bin Laden dan Ayman Muḥammad Rabī‘ az-Zawāhirī yang notabene keduanya adalah tokoh al-Qa‘idah telah mengakui manfaat dari perkembangan media saat ini. Bagi Osama, perang media saat ini merupakan metode yang sangat ampuh dalam jihad.⁵ Saiful Mustofa dalam bukunya melakukan identifikasi portal Islam yang terindikasi radikal. Terhitung ada tiga puluh sembilan portal Islam.⁶

¹ Hakim Adwin Wali’ulhaq, “Urgensi Dakwah Kyai Dalam Mengambil Kebijakan Untuk Menciptakan Jember Religius,” *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication* 4, no. 1 (May 2021): 99–119, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijic.v4i1.1073>.

² Ade Millatus Sa’adiyyah and Ibnu Wijaya Kusuma, “Peran Kyai Sebagai Pemimpin Informal Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang,” *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik* 3, no. 2 (2020): 163–69, <https://doi.org/10.47080/propatria.v3i2.988>.

³ Wali’ulhaq, “Urgensi Dakwah Kyai Dalam Mengambil Kebijakan Untuk Menciptakan Jember Religius.”

⁴ Saiful Mustofa, “Berebut Wacana: Hilangnya Etika Komunikasi Di Ruang Publik Dunia Maya,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1 (June 26, 2019): 58–74, <https://doi.org/DOI:10.23971/jsam.v15i1.1139>.

⁵ Sefriyono, “Jihad Digital: Pembingkai Narasi Kontra Radikalisasi NU Online Di Dunia Maya,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 8, no. 1 (May 29, 2020): 19–42, <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7214>.

⁶ Saiful Mustofa, *Media Online Radikal Dan Matinya Rasionalitas Komunikatif* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019), 2.

Ide penelitian ini sebenarnya muncul dari kerisauan peneliti atas masifnya Islam radikal dalam melakukan propaganda dan membuat sesak ruang digital, serta kira-kira bagaimana counter dari Islam moderat terhadap fenomena tersebut. Dapat dibenarkan bahwa Indonesia memiliki banyak pengikut Islam moderat,⁷ kendati demikian, ada satu celah penting karena pengikut mayoritas tersebut, belum bisa melakukan propaganda dengan massif, justru kelompok itu ada yang menyebut mayoritas muslim yang kurang menonjol. Khalid menyebutkan kaum moderat merupakan kelompok mayoritas diam (*silent majority*) kamu muslim di dunia.⁸

Sejauh ini kelompok moderat bukanlah tanpa counter sama sekali terhadap kelompok Islam radikal, pada tahun 2009 Sumanto al-Qurtuby pernah menulis buku dengan judul *Jihad Melawan Ekstremis Agama, Membangkitkan Islam Progresif*.⁹ Nadirsyah Hosen juga pernah menulis jurnal berjudul *Pluralism, Fatwa, and Court in Indonesia*. Namun, propaganda dari kelompok Islam radikal begitu transformatif sehingga sering membuat keruh suasana. Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu keterwakilan dari kelompok Islam Moderat di Indonesia. Sebagai organisasi kemasyarakatan terbesar NU memiliki tanggung jawab untuk menyeimbangkan harmonisasi kehidupan di Indonesia. Salah satu bentuk tanggung jawabnya adalah meng-counter narasi radikal melalui tokoh-tokohnya yang hari ini aktif di media sosial. Maka munculah istilah “Kyai Medsos” yakni kyai yang memiliki media sosial dan aktif menggunakannya sebagai salah satu media dakwah.¹⁰

Berikut beberapa penelitian yang mendiskusikan tentang peran kyai di masyarakat maupun di pesantren. Pertama, Peran Kyai Sebagai Pemimpin Informal Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang ditulis oleh Ade Millatus Sa’adiyyah, Ibnu Wijaya Kusuma.¹¹ Kedua, yang ditulis oleh Uswatun Hasanah dan Melani Putri yaitu Revitalisasi Peran Kyai dalam Membina Akhlak Masyarakat pada Masa

⁷ “Wapres: Ulama Dunia Akui Indonesia Mampu Praktikkan Islam Yang Moderat Dan Toleran - Wakil Presiden Republik Indonesia,” accessed April 5, 2025, <https://www.wapresri.go.id/wapres-ulama-dunia-akui-indonesia-mampu-praktikkan-islam-yang-moderat-dan-toleran/#>.

⁸ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan* (Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA, 2006), 17.

⁹ Sumanto al-Qurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis Agama, Membangkitkan Islam Progresif*, Cet 1 (Semarang: Borobudur Indonesia, 2009).

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet 9 (Jakarta: LP3ES, 2015).

¹¹ Sa’adiyyah and Kusuma, “Peran Kyai Sebagai Pemimpin Informal Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang.”

Pandemi Covid-19.¹² Ketiga, Gaya Kepemimpinan Kyai yang ditulis oleh Muslichan Noor.¹³ Ketiga, Perspektif Masyarakat Madura yang ditulis oleh Edi Susanto,¹⁴ dan yang Keempat, artikel penelitian yang ditulis oleh Arina Mustafidah adalah Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan.¹⁵ Berdasarkan kondisi tersebut, penulis ingin meneliti bagaimana kontribusi para “Kyai Medsos” dalam mengawal isu moderasi beragama di ruang digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data dalam mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan beberapa riset yang sudah pernah dilakukan.¹⁶ Analisa konten merupakan bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung gagasan. Peneliti mengumpulkan informasi dari literatur-literatur ilmiah seperti buku dan jurnal. Di samping itu, peneliti juga mengamati fenomena yang ada di dunia digital tentang bagaimana moderasi beragama di era digital ini. Hasil dari data-data dan pengamatan tersebut kemudian diolah dan didukung oleh dalil-dalil Alquran.

C. Pembahasan

1. Kyai sebagai Figur Karismatik dalam Dinamika Sosial dan Dakwah Islam di Indonesia

Kyai adalah sebuah istilah yang digunakan dalam adat Jawa yang mempunyai makna orang yang dihormati oleh masyarakat yang selalu melihat umat dengan mata kasih sayang. Menurut Gus Mus, Kyai zaman dulu itu betul memanfaatkan dirinya untuk masyarakat karena yang diikuti adalah Rasulullah (Muhammad SAW) yang oleh Allah SWT disebutkan mempunyai ciri yang paling menonjol adalah tidak tahan melihat penderitaan umatnya sehingga rela menolong dengan kasih sayang.¹⁷ Kyai adalah orang yang mempunyai kharisma yaitu pemimpin yang dapat memimpin, membimbing, mempengaruhi dan mengontrol pikiran, perasaan, dan perilaku umat menuju

¹² Uswatun Hasanah and Melani Putri, “Revitalisasi Peran Kiyai Dalam Membina Akhlak Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19,” *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3143>.

¹³ Muslichan Noor, “Gaya Kepemimpinan Kyai,” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>.

¹⁴ Edi Susanto and Kata Kunci, “Perspektif Masyarakat Madura,” *Karsa* XI, no. 1 (2017).

¹⁵ Arina Mustafidah, “Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim Di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban),” *Skripsi*, 2018.

¹⁶ Wahyudin, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1 (2017): 1–6.

¹⁷ “Gus Mus : Istilah Kyai Sudah Salah Kaprah,” *Nu Online*, 2004, <https://www.nu.or.id/amp/warta/gus-mus-istilah-kyai-sudah-salah-kaprah-Hy1qi>.

keberhasilan dan cita-cita dakwah. Kyai merupakan sumber inspirasi pengayom dan penggerak masyarakat yang mampu memberikan dan bimbingan dan corak kehidupan masyarakat disekitarnya. Kyai telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan perjalanan hidup masyarakat yang telah mendapatkan arti dan tempat tersendiri. Sehingga yang saya sebut kyai disini bukan hanya ulama, tokoh agama dari kalangan NU saja, melainkan lebih luas dari pada itu, yaitu muslim yang kharismatik yang dapat memimpin, membimbing, mempengaruhi dan mengontrol pikiran, perasaan, dan perilaku umat menuju keberhasilan dan cita-cita dakwah, tentunya ini dari kalangan apapun.

Kyai merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan kyai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang kyai membangun peran strategis sebagai pemimpin masyarakat non-formal melalui komunikasi intensif dengan masyarakat. Posisi vitalnya dilingkungan pedesaan sama sekali bukan hal baru. Bahkan, justru sejak masa colonial bahkan jauh sebelum itu peran kyai tampak lebih.¹⁸

Pentingnya peranan Kyai dalam pembentukan karakter dan corak keagamaan, transmisi keilmuan agama, perkembangan Pendidikan keagamaan, Lembaga sosial dan dakwah, maka diperlukan peran Kyai dan tokoh agama lainnya dalam menjaga kerukunan hidup antar umat beragama melalui *Ukhuwah Islamiyah* dan sebagai salah satu factor perekat.¹⁹ Kepemimpinan kyai, Usman berpendapat sebagai mana dikutip Suprayogo melihat kyai dari tiga dimensi, yaitu: Dimensi legitimasi, dimensi pengaruh, dan dimensi visibilitas. Yang dimaksud dimensi legitimasi adalah melihat posisi pemimpin dari aspek legalitas. Dimensi pengaruh adalah melihat luas ajang atau kiprah pemimpin. Selanjutnya, dimensi visibilitas adalah melihat derajat pengakuan baik dari masa yang dipimpinnya maupun pemimpin-pemimpin lainnya. Sebagaimana yang disebut oleh Sidney Jones sebagai sebuah hubungan Patron-client yang sangat erat, dimana otoritas seorang kyai besar (dari pondok pesantren induk) di terima di kawasan seluas propinsi, baik oleh pejabat pemerintah, pemimpin publik, maupun kaum hartawan.²⁰

¹⁸ Ziemek Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).

¹⁹ Ujang Hidayatulloh, "PENGARUH DAN PERANAN KYAI DALAM MENGAWAL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA TASIKMALAYA," *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.47971/mjhi.v2i2.151>.

²⁰ Thoaha and Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kyai NU* (Yogyakarta: Kutub Al-Maardi, 2003).

Sehingga disini peran kyai sangat diperlukan guna melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku sosial yang positif-konstruktif yaitu sikap yang membawa suasana yang tentram, damai, dan penuh kebahagiaan. Sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku yang negatif-destruktif yaitu sikap yang membawa suasana amarah, pertengkaran dan duka cita. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yaitu prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan.²¹

2. Muslim Terpecah di Antara Ekstrimisme dan Moderasi

Skisma antara kaum muslim moderat dan ekstrimis sudah menjadi jelas, tegas, dan nyata, pembagian ini tidak secara eksplisit diakui di negara-negara muslim, hal ini disebabkan oleh pengaruh kuat dogma persatuan di dalam pemikiran Islam moderen, kemudian, para pemikir dan aktivis Islam kontemporer begitu menekankan kebutuhan mendesak akan persatuan di kalangan umat Islam, yang menuntut semua muslim agar memandang diri mereka sebagai satu sosok tunggal. Oleh karena itu, banyak muslim merasa tidak nyaman mengakui bahwa ada keretakan yang membelah agama itu. Namun, pada saat yang sama, Islam juga mengajarkan bahwa setiap muslim dituntut untuk sungguh-sungguh memberikan kesaksian atas kebenaran, sekalipun pengakuan itu bertentangan dengan keluarganya atau sesama muslim.

Faham moderat sudah digambarkan secara beragam sebagai kelompok modernis, progresfi dan reformis. Tak ada satupun dari istilah-istilah itu yang mampu menggantikan istilah moderat. Moderasi beragama Merujuk pada sikap dan perilaku beragama yang seimbang, menghindari ekstremisme. Sementara itu, modernis, progresif, dan reformis sering kali mengacu pada pendekatan yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan, namun tidak selalu sama dengan moderat, yang lebih menekankan pada keseimbangan dan toleransi.

Moderasi secara etimologi bahasa arab berarti *at-tawazun aw al-i'tidal* (keseimbangan atau proposionalitas).²² Moderasi beragama merupakan cara pandang, perilaku, dan sikap yang adil, bijak, toleran dalam perbedaan, tidak radikal dan juga tidak liberal dalam mengamalkan ajaran agama. Definisi ini senada dengan pendapat M. Quraish Shihab yang mengungkapkan bahwa moderasi adalah keseimbangan yang

²¹ Awaludin Pimay, *Paradikma Dakwah Humanis* (Semarang: Rasail, 2005).

²² Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 146.

mencakup semua permasalahan duniawi dan ukhrawi.²³ Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan definisi bahwa moderasi adalah sikap adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan.²⁴ Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat empat indikator moderasi beragama; 1) Komitmen Kebangsaan 2) Toleransi 3) Anti Kekerasan 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.²⁵

Secara kebahasaan, ekstremis adalah lawan kata moderasi. Meskipun demikian, dengan mencermati pemikiran kelompok ini dalam kaitannya dengan pelbagai isu, tampaklah segera bahwa mereka secara konsisten dan sistematis menganut absolutisme, berpikir dikotomis, dan bahkan idealistik.²⁶ Ciri khas pemikiran ekstrimis adalah mereka menganut absolutism dan menuntut adanya kejelasan dalam menafsirkan teks. Banyak dari kelompok ekstrimis yang tidak ragu untuk menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan ideologis mereka, kelompok ini cenderung menolak pendekatan moderat dan lebih memilih cara-cara yang ekstrem untuk mencapai tujuan mereka.

Berikut kami sampaikan perbedaan cara pandang antara ekstrimisme dan moderat;

Tabel 1. Komparasi Cara Pandang Ekstrimisme dan Moderat

No	Isu-Isu	Persepsi	
		Ekstrimisme	Moderat
1	Relasi Islam dan Negara	Konsepsi al-Islamu dinu wa daulah yakni ada pola integratif antara agama dan negara. Sedangkan konsep negara yang ideal adalah <i>khilafah Islamiyah</i> (negara Islam)	Agama dan negara adalah dua hal yang saling membutuhkan dan bisa beriringan. Konsep negara ideal adalah NKRI dengan dasar negara Pancasila
2	Pemberlakuan Syariat Islam	Allah-lah yang hanya berkah menjadi al-Hakim, tidak ada hukum yang autentik kecuali hukum Allah, dan penegakan Syariat Islam adalah wajib.	Implementasi syariat Islam dilakukan melalui pranata hukum negara. Konsepsi negara sejalan dengan kandungan syariat Islam yakni adil, makmur, dan

²³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²⁵ Agama RI.

²⁶ Abou El Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, 30.

			berketuhanan Yang Maha Esa.
3	Konsep Jihad dan Terorisme	Jihad dimaknai sebagai berperang di jalan Allah, tujuannya adalah li 'ila Kalimatillah, menghilangkan kemusyrikan, dan memerangi kaum kafir yang melawan umat Islam, dan hukumnya adalah wajib. Praktik Jihad bernilai pahala.	Jihad tidak dimaknai hanya sebagai perang. Mejalankan ibadah wajib, mencari ilmu, jujur dan adil dalam berdagang, dan mencari nafkah bagi kepala keluarga juga termasuk jihad. Praktik jihad yang mengarah pada tindakan terorisme adalah haram.
4	Toleransi dan Moderasi Beragama	Cenderung intoleran, menjauhi, dan memusuhi non muslim ataupun sesama muslim yang tidak sepaham.	Menjunjung sikap toleransi, mampu hidup berdampingan, dan berhubungan baik dalam konteks sosial. Mengedepankan konsep Islam <i>Rahmatan lil 'alamin</i>

Sumber: diolah peneliti, 2025

3. Tantangan Moderasi di Era Digital

Transformasi digital di Indonesia telah mengubah cara berpikir dan berperilaku masyarakat dalam hal moderasi beragama. Perkembangan teknologi digital, seperti internet, media sosial, dan platform komunikasi online, telah memengaruhi cara orang berinteraksi, mengakses informasi, dan membentuk identitas keagamaan mereka.²⁷ Dalam konteks moderasi beragama, perubahan ini berpengaruh pada penggunaan media sosial dan memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya keagamaan. Meskipun media sosial kini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, kita juga harus menghadapi dampak negatifnya, seperti penyebaran berita palsu (*Hoax*) yang bisa memperburuk situasi dan bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam.²⁸ *Hoax* juga dapat memperkuat stereotip dan diskriminasi terhadap umat beragama tertentu, sehingga masyarakat dapat memiliki pandangan yang salah dan diskriminatif terhadap umat

²⁷ Adi Fadli, "Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 1 (July 17, 2023): 1–14, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7773>.

²⁸ Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implimentasi Di Era Disrupsi Digital" 1, no. 3 (December 2021): 731–48, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

beragama lain. Jika dibiarkan begitu saja, maka bukan tidak mungkin akan muncul konflik yang pastinya dapat mengganggu kerukunan umat beragama.

Era digital juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang merugikan, salah satunya adalah membentuk komunitas radikal di media sosial. Komunitas semacam ini sering kali disamakan dengan atribut agama tertentu dan dapat merekrut banyak pengikut berkat kemudahan dan kecepatan akses yang ditawarkan oleh digitalisasi. Individu atau kelompok yang tidak bertanggung jawab ini dapat dengan mudah menyebarkan ajaran-ajaran yang mengusung ideologi ekstremis, dan ideologi tersebut dapat diakses oleh banyak orang dari berbagai latar belakang. Tanpa adanya pemahaman tentang moderasi beragama, hal ini dapat berkembang dengan cepat dan menimbulkan berbagai dampak negatif.²⁹

Tatantangan lain di era digital adalah polarisasi. Polarisasi media sosial adalah kondisi di mana pengguna media sosial menerima konten yang disesuaikan dengan kebiasaan mereka, yang direkam dan dikelola oleh algoritma. Salah satu cara kerja algoritma adalah dengan menampilkan konten yang disukai oleh pengguna. Misalnya, jika seorang pengguna sering menonton cuplikan sepak bola di YouTube, maka dalam waktu dekat, beranda pengguna tersebut akan dipenuhi dengan video-video tentang sepak bola. Inilah yang disebut polarisasi media sosial, di mana konten dipilihkan untuk pengguna, bukan sebaliknya. Bayangkan jika tema konten yang ditonton adalah ideologi ekstrem yang dapat mendorong perilaku radikal. Awalnya, pengguna mungkin hanya menonton karena rasa ingin tahu, tetapi algoritma akan merekam minat tersebut dan kemudian merekomendasikan video-video dengan tema serupa. Dengan terus-menerus disajikan konten yang mengandung ideologi ekstrem, pikiran dan perilaku pengguna dapat terpengaruh, sehingga mereka mulai menerima dan meyakini ide-ide tersebut.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan pengaruh transformasi digital terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat dalam konteks moderasi beragama di Indonesia. Penelitian oleh Washilatun Novia dan Wasehudin Wasehudin³⁰ menunjukkan bahwa media sosial juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama dan mempromosikan nilai-nilai toleransi. Penggunaan media sosial secara aktif dan luas dalam pertukaran informasi menuntut sikap yang bijak dalam menghadapi informasi yang diterima. Sikap bijak, tidak ekstrem, toleransi, dan adil

²⁹ Abdul Rashid Abdul Aziz, Rabi'ah, and Ihda Ihrom, "PELUANG DAN TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL," *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (December 2023): 64–74, <https://doi.org/Doi:7064-74>, DOI:10.61590/int.v1i02.90.

³⁰ Washilatun Novia and Wasehudin, "Penggunaan Media Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10017>.

merupakan indikator dari sikap moderasi dalam beragama. Dalam konteks ini, para pemimpin agama, pendidik, tokoh masyarakat, dan masyarakat pada umumnya dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana pendidikan untuk menyebarkan pemahaman tentang moderasi beragama melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, ceramah, konten pendidikan untuk generasi milenial, dan komik pendidikan di platform media sosial. Namun, dalam konteks moderasi beragama, transformasi digital juga memiliki potensi risiko. Konten ekstremis dan provokatif yang tersebar di platform online dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memiliki literasi digital yang baik agar masyarakat dapat memfilter dan mengevaluasi informasi yang diterima serta mengembangkan sikap kritis terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

4. Peran Kyai Medsos dalam Membangun Wacana Moderasi Beragama di Era Digital

Dalam konteks Indonesia, media sosial telah menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan moderasi beragama dan membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan antaragama. Penggunaan media sosial, seperti Youtube, Tik-Tok, Instagram dan Facebook, oleh karenanya kyai, tokoh agama dan pendakwah terkenal telah terbukti efektif dalam menyebarkan pesan tentang moderasi beragama di era moderen saat ini. Selain itu, partisipasi individu dan komunitas online dalam kampanye moderasi beragama di media sosial juga telah berdampak positif dalam membentuk pemikiran masyarakat agar lebih toleran, inklusif, dan memahami agama lain. Namun, penting untuk diakui bahwa penggunaan media sosial juga membawa tantangan dan risiko. Konten ekstremis dan intoleran dapat dengan mudah menyebar melalui media sosial, sehingga mempengaruhi pemahaman moderasi beragama.

Oleh karena itu, menjadi penting kyai terjun ke ranah media sosial atau bisa disebut kyai medsos, saat ini kontestasi wacana Islam moderat dan Islam ekstrimis telah merambah pada ruang digital, dengan hadirnya Kyai medsos yang mewakili kubu moderat diharapkan mampu menjadi counter dari pemahaman kubu ekstrimis di ruang digital. Padahal dalam hadis nabi di sampaikan *“Ketika banyak bidah di antara umatku, maka seorang yang Alim harus menampakkan keilmuannya.”*³¹ Senada dengan pemahaman hadis tersebut kyai haji Ahmad Bahauddin atau akrab dipanggil Gus Baha menjelaskan dalam postingan akun facebook Muhammad Ismail Al Kholilie *“Sekarang banyak alumni-alumni pesantren yang sok merendahkan diri (tawadhu’) dan tidak mau maju, tidak mau tampil, akibatnya sekarang yang punya panggung ya orang-orang yang kurang*

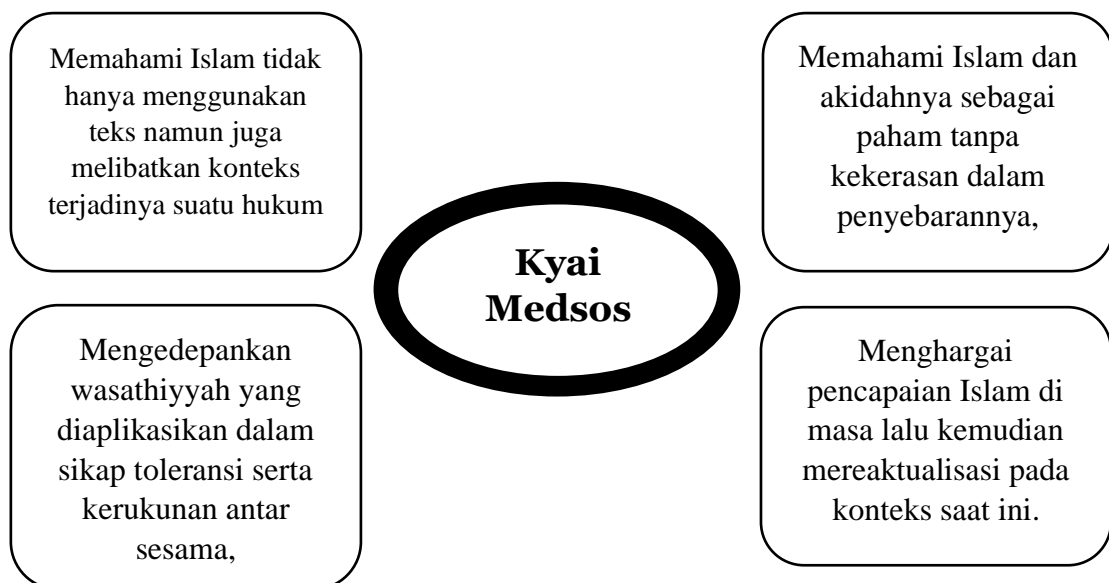
³¹ “[https://alsunniah.com/Book/165/20#page=45,](https://alsunniah.com/Book/165/20#page=45)” [https://alsunniah.com/book/165/20#page=45,](https://alsunniah.com/book/165/20#page=45) n.d. diakses pada 15 april 2025, pukul 08.30 WIB.

dalam ilmu agamanya, mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren sama sekali malahan.”³² Tentunya salah satu makna dari ucapan Gus Baha ini memiliki arti luas, Dimana kyai yang sekarang telah memiliki panggung pada masyarakat dalam dunia nyata, juga harus merambah ke ranah media sosial.

Pada akhirnya sekarang telah banyak bermunculan dan berkembang akun media sosial dari para kyai-kyai pengikut faham moderat diantaranya Ma’ruf Khozin, Ainur Rofiq al Amin, Dafid Fuadi, Abdul Wahab Ahmad, Ismael al-Kholilie, dan masih banyak lagi. Tentunya akibat dari munculnya kyai medsos, memberikan sudut pandang yang berbeda sebagai alternatif dalam wacana publik secara diskursif. Baik pendapat dari kyai medsos maupun dari kelompok Islam ekstrimis akan melewati proses penyaringan di ranah publik. Melalui proses diskursif ini, opini-opini tersebut kemudian dapat dianggap sebagai opini publik apabila berhasil melewati berbagai pengujian dalam diskursus tersebut.

Iqbal Hamdan Habibi dalam tulisannya mengumpulkan tipologi keagamaan yang ada pada kelompok Islam moderat yang diwakili oleh “Kyai Medsos” antara lain: (1) dalam memahami Islam tidak hanya menggunakan teks namun juga melibatkan konteks terjadinya suatu hukum, (2) memahami Islam dan akidahnya sebagai paham tanpa kekerasan dalam penyebarannya, (3) mengedepankan wasathiyah yang diaplikasikan dalam sikap toleransi serta kerukunan antar sesama, dan (4) menghargai pencapaian Islam di masa lalu kemudian mereaktualisasi pada konteks saat ini.³³

Tabel 2. Tipologi Keagamaan Kyai Medsos



³² Ismael al-Kholilie, “Catatan Kunjungan Gus Baha Ke Bangkalan,” accessed April 15, 2025, <https://www.facebook.com/share/1BMmKzpgDG/?mibextid=wwXlfr>.

³³ Iqbal Hamdan Habibi, “MODERASI BERAGAMA DI RUANG DIGITAL (Studi Tentang Kontribusi ‘Kyai Medsos’ Nahdlatul Ulama Di Jawa Timur)” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022).

D. Kesimpulan

Kyai medsos adalah tokoh agama yang memiliki akun media sosial dan aktif menggunakannya sebagai salah satu sarana atau media dakwah. Sebagai representasi Islam moderat kyai medsos sering mengeluarkan opini dan tanggapan terhadap postingan kelompok Islam radikal yang sarat akan kebohongan, ketidak-benaran, dan ketidaktepatan dalam menanggapi isu ataupun fenomena yang menyebabkan munculnya kegaduhan dan mengancam wacana moderasi beragama di ruang digital. Kontestasi wacana moderasi beragama antara kyai medsos dengan kelompok Islam ekstrimis di Indonesia bisa dilihat dari cara pandang mereka terhadap relasi Islam dan negara. Dalam penentuan dasar negara kyai medsos menyepakati Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sedangkan kelompok Islam ekstrimis tetap teguh pada slogan al-Islam din wa dawlah yakni Islam adalah agama dan negara. Kontribusi kyai medsos ialah melakukan pengarusutamaan konten moderat (positif) di ruang digital. Kyai medsos tidak mudah terjebak pada penafsiran yang melenceng atau komunikasi yang terdistorsi dari makna sesungguhnya. Terbukti opini yang diunggah kyai medsos selain mengimbangi konten kelompok Islam ekstrimis mayoritas unggahan kyai medsos bernuansa moderat dan sarat akan kesalehan dalam bermedia sosial.

Referensi

- Abou El Fadl, K. (2006). *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Agama RI, Kementerian. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- al-Kholilie, I. (2025, April 15). Catatan kunjungan Gus Baha ke Bangkalan. Facebook. <https://www.facebook.com/share/1BMmKzpgDG/?mibextid=wwXifr>
- al-Qurtuby, S. (2009). *Jihad melawan ekstremis agama: Membangkitkan Islam progresif* (Cet. 1). Semarang: Borobudur Indonesia.
- Fadli, A. (2023). Transformasi digital dan moderasi beragama: Memperkuat *ummatan wasathan* di Indonesia. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(1), 1–14. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7773>
- Habibi, I. H. (2022). *Moderasi beragama di ruang digital (Studi tentang kontribusi 'Kiai Medsos' Nahdlatul Ulama di Jawa Timur)* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel].
- Hasanah, U., & Putri, M. (2021). Revitalisasi peran kiai dalam membina akhlak masyarakat pada masa pandemi Covid-19. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3143>
- Hidayatulloh, U. (2020). Pengaruh dan peranan kiai dalam mengawal kerukunan umat beragama di Kota Tasikmalaya. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.47971/mjhi.v2i2.151>
- Khusnun Nisa, M., Yani, A., Andika, A., & Dkk. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Rausyan Fikr*, 1(3), 731–748. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Manfred, Z. (1986). *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: P3M.
- Mustafidah, A. (2018). *Peran tokoh agama dalam kehidupan sosial keagamaan (Studi peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)* [Skripsi, IAIN].

- Mustofa, S. (2019). Berebut wacana: Hilangnya etika komunikasi di ruang publik dunia maya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(1), 58–74. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1139>
- Mustofa, S. (2019). *Media online radikal dan matinya rasionalitas komunikatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Noor, M. (2019). Gaya kepemimpinan kiai. *Jurnal Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>
- Novia, W., & Wasehudin. (2020). Penggunaan media sosial dalam membangun moderasi beragama di masa pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10017>
- NU Online. (2004). Gus Mus: Istilah kiai sudah salah kaprah. <https://www.nu.or.id/amp/warta/gus-mus-istilah-kyai-sudah-salah-kaprah-Hy1qi>
- Pimay, A. (2005). *Paradikma dakwah humanis*. Semarang: Rasail.
- Quraish Shihab, M. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Rashid Abdul Aziz, A., Rabi'ah, & Ihrom, I. (2023). Peluang dan tantangan moderasi beragama di era digital. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(2), 64–74. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.90>
- Sa'adiyyah, A. M., & Kusuma, I. W. (2020). Peran kiai sebagai pemimpin informal dalam perubahan sosial masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.47080/propatria.v3i2.988>
- Sefriyono. (2020). Jihad digital: Pembingkai narasi kontra radikalisme NU Online di dunia maya. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 8(1), 19–42. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7214>
- Suharto, B. (2019). *Moderasi beragama: Dari Indonesia untuk dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Susanto, E., & Kata Kunci. (2017). Perspektif masyarakat Madura. *Karsa*, XI(1).
- Thoha, & Arifin, Z. (2003). *Runtuhnya singgasana kiai NU*. Yogyakarta: Kutub al-Ma'arif.
- Wahyudin. (2017). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.
- Wali'ulhaq, H. A. (2021). Urgensi dakwah kiai dalam mengambil kebijakan untuk menciptakan Jember religius. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 4(1), 99–119. <https://doi.org/10.35719/ijic.v4i1.1073>
- Wapres RI. (2025, April 5). Wapres: Ulama dunia akui Indonesia mampu praktikkan Islam yang moderat dan toleran. <https://www.wapresri.go.id/wapres-ulama-dunia-akui-indonesia-mampu-praktikkan-islam-yang-moderat-dan-toleran/>
- Alsunniah. (n.d.). <https://alsunniah.com/book/165/20#page=45>
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Cet. 9). Jakarta: LP3ES.